

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wilayah perairan laut Indonesia memiliki potensi sumberdaya hayati (ikan) yang berlimpah. Potensi perikanan tersebut terdiri atas potensi ikan pelagis dan demersal yang tersebar pada hampir semua bagian perairan laut Indonesia termasuk di wilayah perairan teritorial, perairan laut Nusantara dan perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Secara geografis Indonesia terletak di 6° LU-11°LS dan 95°BT-141°BT. terdiri dari pulau-pulau yang jumlahnya sekitar 17.504 buah pulau. Luas wilayah laut Indonesia 98.079,15 km² dengan panjang garis pantai 95.161 km. Potensi tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara yang dikaruniai sumber daya kelautan besar termasuk kekayaan keanekaragaman hayati dan non hayati kelautan terbesar (**Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2014**).

Kegiatan penangkapan ikan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan sejumlah hasil tangkapan, yaitu berbagai jenis ikan untuk memenuhi permintaan sebagai sumber makanan dengan menggunakan berbagai jenis alat tangkap. Adanya permintaan yang menyebabkan terjadi siklus ekonomi dimana akan terjadi keuntungan dan kerugian, sehingga aktivitas penangkapan akan dilakukan dengan meningkatkan produksi ikan untuk meraih keuntungan yang sebesar-sebesarannya oleh pelaku usaha penangkapan ikan.

Perikanan merupakan salah satu bidang yang diharapkan mampu menjadi penopang kesejahteraan rakyat Indonesia. Sub sektor perikanan dapat berperan dalam pemulihan dan pertumbuhan perekonomian bangsa Indonesia karena potensi sumberdaya ikan yang besar dalam jumlah dan keragamannya. Selain itu,

sumberdaya ikan termasuk sumberdaya yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) sehingga dengan pengelolaan yang bijaksana, dapat terus dinikmati manfaatnya. Pemanfaatan sumberdaya perikanan, khusus tangkap sampai saat ini masih didominasi oleh usaha kecil, aplikasi teknologi yang masih sederhana, jangkauan penangkapan yang terbatas di sekitar pantai, dan produktivitas yang relatif masih rendah. Produktivitas nelayan yang rendah umumnya diakibatkan oleh rendahnya keterampilan dan pengetahuan serta penggunaan alat tangkap maupun perahu yang masih sederhana sehingga efektifitas dan efisiensi alat tangkap dan penggunaan faktor-faktor produksi lainnya belum optimal. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh nelayan dan akhirnya mempengaruhi pula pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan nelayan **(Monintja, 2006)**.

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan atau binatang air lainnya. Orang yang hanya melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat atau perlengkapan kedalam kapal atau perahu tidak termasuk dalam kategori nelayan. Menurut curahan waktu kerja, nelayan di klasifikasikan sebagai berikut : (1). Nelayan penuh yaitu nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan kegiatan operasi penangkapan ikan, (2). Nelayan Sambilan Utama yaitu nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan kegiatan operasi penangkapan ikan, (3). Nelayan Sambilan Tambahan yaitu nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan kegiatan operasi penangkapan ikan. **(Monintja, 2006)**.

Pendapatan dan penerimaan keluarga adalah seluruh pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga ekonomi. Pendapatan itu sendiri terdiri atas **(BPS, 1998 dalam Patawari. A. Muhammad Yushan, 2018)**. :

- a. Pendapatan dari upah atau gaji, yang mencakup upah atau gaji yang diterima seluruh rumah tangga ekonomi yang bekerja sebagai buruh dan imbalan bagi pekerjaan yang dilakukan untuk suatu perusahaan atau majikan atau instansi tersebut, baik uang maupun barang atau jasa.
- b. Pendapatan dari hasil usaha seluruh anggota rumah tangga yang berupa pendapatan kotor, yaitu selisih nilai jual barang dan jasa yang diproduksi dengan biaya produksinya.
- c. Pendapatan lainnya, yaitu pendapatan diluar upah atau gaji yang menyangkut usaha dari : (1) Perkiraan sewa rumah milik sendiri; (2) Bunga, deviden atau royalti, sewa atau kontrak, gedung, bangunan, peralatan dan sebagainya; (3) Buah hasil usaha (hasil usaha sampingan yang dijual); (4) Pensiunan dan klim asuransi jiwa; (5) Kiriman famili atau pihak lain secara rutin, ikatan dinas, beasiswa, dan sebagainya.

Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Sumatera Barat memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat besar, terutama pada wilayah pesisir dan lautnya. Sumberdaya ini dapat dilihat dari berbagai ekosistem tropik yang ada yaitu mangrove, terumbu karang dan padang lamun dengan tingkat keanekaragaman yang tinggi. Selain itu, kabupaten Kepulauan Mentawai juga memiliki potensi sumberdaya hayati perikanan terutama dengan potensi ikan pelagis dan komoditi utama udang. Berbagai sumberdaya tambang,

mineral dan gas juga dapat ditemukan di perairan serta belum dieksploitasi (**DKP Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2012**).

Pancing ulur merupakan alat tangkap tradisional yang sering digunakan oleh nelayan menangkap ikan di Perairan Sikakap Kecamatan Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai. Perkembangan perikanan pancing ulur tidak banyak mengalami kemajuan jika dibandingkan dengan alat tangkap ikan lainnya. Disisi lain dalam rangka meningkatkan produksi hasil tangkapan maka diperlukan pengembangan alat tangkap salah satunya dengan memodifikasi alat yang sudah ada dan menyesuaikan konstruksi alat tangkap dengan ikan sasaran hasil tangkapan yang diinginkan maksimal.

Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan panjang garis pantai 1.402,66 km yang dikelilingi oleh laut, maka daerah ini memiliki potensi lestari perikanan laut sebesar 269.682 ton/tahun yang menjanjikan dari sektor perikanan. Sebanyak 3.843 orang Masyarakat Kepulauan Mentawai berprofesi sebagai nelayan, dengan rincian 1.777 merupakan nelayan penuh (full time) sedangkan sisanya sebanyak 1.100 orang merupakan nelayan sambilan utama (paruh waktu) dan 966 merupakan nelayan sambilan tambahan (**Pemda Kep. Mentawai, 2017**).

Berdasarkan uraian di atas, Penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Pendapatan Nelayan Pancing Ulur Desa Muara Taikako Kecamatan Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai**” sebagai upaya penyedia data awal tentang kondisi ekonomi dan pendapatan nelayan pancing ulur di wilayah penelitian.

1.2. Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana hasil tangkapan nelayan, bagaimana biaya operasional melaut yang di keluarkan dan bagaimana pendapatan nelayan di Desa Muara Taikako Kecamatan Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis hasil tangkapan nelayan pancing ulur di Desa Muara Taikako Kecamatan Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai
2. menganalisis jenis ikan yang tertangkap nelayan pancing ulur
3. menganalisis biaya operasioanal dan menganalisis pendapatan nelayan dengan alat pancing ulur (hand line) di Desa Muara Taikako Kecamatan Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai dan instansi terkait dalam meningkatkan pendapatan nelayan tangkap di Desa Muara Taikako Kecamatan Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai.